

## **Representasi Stereotip Perempuan dalam Film 3 Srikandi melalui Analisis Semiotika Roland Barthes**

Karina Puji Lestari<sup>1</sup>, Vega Ariyanti<sup>2</sup>, Siti Nor Kholisoh<sup>3</sup>, Dewi Setyani<sup>4</sup> &  
Ahmad Fatah<sup>5</sup>

Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah, Institut  
Agama Islam Negeri Kudus

Email Korespondensi: [karinapuji@ms.iainkudus.ac.id](mailto:karinapuji@ms.iainkudus.ac.id)

Diterima:

Disetujui:

Diterbitkan:

### **Abstrak**

Film 3 Srikandi mengangkat kisah nyata perjuangan tiga atlet panahan perempuan Indonesia di Olimpiade Seoul tahun 1988, film ini menjadi contoh penting dalam representasi stereotip perempuan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia yang dikemas secara natural dalam perfilman nasional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi stereotip perempuan yang terefleksi dalam film 3 Srikandi melalui analisis semiotika Roland Barthes. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan metode pendekatan analisis semiotika. Data penelitian berupa penggalan kalimat, dialog dan gambar *scene* yang menunjukkan stereotip perempuan yang ada pada film 3 Srikandi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film 3 Srikandi tidak hanya memperlihatkan kisah perjuangan dari tiga tokoh utama namun, di sisi lain juga memperlihatkan banyak stereotip perempuan yang masih tumbuh subur dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia seperti perempuan dituntut untuk lebih memprioritaskan keluarga dibandingkan kariernya, perempuan dituntut untuk memilih pekerjaan yang aman dan stabil untuk menjamin masa tuanya, perempuan dituntut untuk memilih pasangan yang mampu menjaga stabilitas hidupnya. Selain itu, Perempuan juga digambarkan sebagai sosok yang emosional namun memiliki dedikasi yang tinggi dan pantang menyerah untuk meraih impiannya, serta perempuan adalah sosok yang mampu memberikan kehangatan dan dukungan emosional bagi sesama perempuan.

**Kata Kunci:** *Stereotip Perempuan, Film 3 Srikandi, Semiotika Roland Barthes*

### **Abstract**

*The film 3 Srikandi tells the true story of the struggle of three Indonesian female archery athletes at the Seoul Olympics in 1988, this film is an important example*

*in the representation of stereotypes of women in the socio-cultural life of the Indonesian people which is packaged naturally in national cinema. The purpose of this study is to find out the representation of stereotypes of women reflected in the film 3 Srikandi through Roland Barthes' semiotic analysis. The type of research used is qualitative descriptive research with a semiotic analysis approach method. The research data is in the form of fragments of sentences, dialogues and scene images that show the stereotypes of women in the film 3 Srikandi. The results of the study show that the film 3 Srikandi not only shows the story of the struggle of the three main characters but, on the other hand, it also shows many stereotypes of women who are still thriving in the socio-cultural life of Indonesian society, such as women often feel dilemmas when choosing between their careers and personal lives, women are figures who pay attention to physical beauty, women are figures who are synonymous with tenderness but On the other hand, they are able to do hard work like men, women are strong figures in facing any situation, women are figures who have high dedication and never give up if they have a dream, and women as figures who provide warmth and emotional support to fellow women.*

**Keywords:** Female Stereotypes, Film 3 Srikandi, Roland Barthes Semiotics

## PENDAHULUAN

Media massa, khususnya film, telah menjadi salah satu alat yang paling dominan dalam membentuk dan mempengaruhi persepsi sosial di era modern. Film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang tempat makna sosial, ideologi, dan pandangan dunia dikonstruksi dan disebarluaskan kepada khalayak (Riska et al., 2024, p. 64). Salah satu isu penting yang sering muncul dalam kajian film adalah representasi gender, terutama bagaimana perempuan digambarkan. Dalam konteks budaya yang masih dipengaruhi oleh patriarki, perempuan sering kali direpresentasikan melalui stereotip yang memperkuat norma-norma tradisional tentang peran dan posisi mereka dalam masyarakat (Widiastuti et al., 2020, p. 275). Hal ini menjadikan film sebagai medan pertempuran ideologis di mana citra perempuan dapat diperkuat atau ditantang. Film 3 Srikandi, yang diangkat dari kisah nyata perjuangan tiga atlet panahan perempuan Indonesia yang berkompetisi di Olimpiade, menonjol sebagai contoh penting dalam representasi perempuan dalam perfilman nasional.

Film 3 Srikandi ini tidak hanya menyajikan narasi kepahlawanan perempuan di arena olahraga, tetapi juga membawa pesan nasionalisme dan kebanggaan akan pencapaian perempuan di panggung internasional (Sari & Suyitna, 2022, p. 22). Namun, meskipun pada permukaannya film ini memperlihatkan perempuan sebagai tokoh yang kuat dan berprestasi, penting untuk menelaah lebih dalam mengenai bagaimana perempuan tersebut direpresentasikan dan apakah ada stereotip gender yang secara implisit atau eksplisit muncul dalam narasi visual dan verbalnya. Meskipun film 3 Srikandi

menampilkan tokoh perempuan yang berprestasi dan tangguh, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa masih ada potensi keberadaan stereotip gender yang tersembunyi dalam representasi mereka. Stereotip gender sering kali bekerja dalam bentuk yang halus dan tidak selalu terlihat di permukaan, terutama dalam konteks film yang mengusung tema nasionalisme dan pencapaian. Dalam hal ini, tokoh perempuan dalam 3 Srikandi dapat merepresentasikan dua sisi: sebagai simbol kekuatan dan keberanian, namun di sisi lain mungkin tetap dibingkai dalam norma-norma tradisional yang membatasi (Nasaliya, 2022, p. 374).

Banyak literatur yang memberikan informasi dan pemahaman tentang representasi stereotip perempuan dalam film. Namun, dalam artikel ini memiliki aspek kebaruan dan aspek pembeda untuk diteliti yakni bagaimana representasi stereotip perempuan dalam film 3 Srikandi melalui analisis semiotika Roland Barthes. Dalam artikel ini, aspek pembeda yang diangkat adalah fokus eksplisit pada analisis stereotip perempuan dalam film 3 *Srikandi* menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Berbeda dengan Suriadi dan Sulih yang menggunakan pendekatan semiotik untuk menggali pesan perjuangan secara umum, kajian ini memfokuskan pada representasi stereotip gender dengan menelusuri makna denotatif dan konotatif dari simbol-simbol yang ada dalam film. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya membahas ketangguhan perempuan, tetapi juga bagaimana stereotip gender direpresentasikan dan dipertahankan dalam narasi film melalui pendekatan yang lebih spesifik dan mendalam.

Berikut beberapa literatur yang terkait pertama, Muhammad Hair, Ernanda, dan Julisah Izar dalam artikelnya yang mengkaji Representasi Tokoh Perempuan Dalam Film 3 Srikandi Karya Iman Brotoseno: Kajian Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dapat disimpulkan bahwa meskipun film 3 Srikandi menampilkan perempuan sebagai tokoh yang kuat dan berprestasi, masih terdapat stereotip gender tradisional yang direproduksi, seperti ketergantungan emosional pada laki-laki. Dengan demikian, film ini berupaya menampilkan perempuan yang tangguh namun tetap memuat wacana yang mempertahankan norma-norma gender konvensional (Hair et al., 2024, p. 227). Kedua, Suriadi dan Sulih Indra Dewi dalam artikelnya yang mengkaji Analisis Semiotik Pesan Perjuangan Pada Film 3 Srikandi Karya Iman Brotoseno dapat disimpulkan bahwa pesan perjuangan dalam film 3 Srikandi dapat divisualisasikan menggunakan pendekatan semiotik. Hasilnya menunjukkan bahwa film ini menyampaikan semangat perjuangan melalui simbol-simbol ketangguhan, kerja keras, dan nasionalisme, yang menggambarkan pentingnya kekuatan fisik dan mental dalam mencapai keberhasilan. (Suriadi & Dewi, 2029, p. 2). Ketiga, Regina Antika Nasaliya dalam artikelnya yang mengkaji Representasi Perjuangan Perempuan Dalam Film Kartini, 3 Srikandi Dan Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar (Analisis Semiotika) dapat disimpulkan bahwa semua film menampilkan perempuan sebagai sosok yang tangguh dan bertekad, berjuang melawan

berbagai hambatan sosial, budaya, dan ekonomi untuk mencapai keberhasilan (Nasaliya, 2022, p. 375).

Berdasarkan paparan di atas, stereotip perempuan masih mengambil andil yang besar dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Stereotip perempuan dalam kehidupan sosial dan budaya merujuk pada gambaran umum yang sering kali tidak akurat, seperti anggapan bahwa perempuan lemah, emosional, dan lebih cocok dalam peran domestic (Iryawati, 2028, p. 2). Dalam banyak budaya, perempuan ditempatkan dalam posisi subordinat dan dianggap kurang mampu dalam bidang yang dianggap "maskulin." Stereotip ini tercermin dalam media, di mana karakter perempuan sering terjebak dalam peran sempit, memperkuat ketidaksetaraan gender dan menghambat kemajuan menuju masyarakat yang lebih adil dan setara. Sebagaimana tujuan dalam artikel ini untuk mengetahui bagaimana representasi stereotip perempuan dalam film 3 Srikandi melalui analisis semiotika Roland Barthes.

## KERANGKA TEORI

### Analisis Semiotika Roland Barthes

Analisis semiotika Roland Barthes adalah pendekatan dalam studi tanda dan makna yang dikembangkan oleh ahli teori Prancis Roland Barthes. Barthes memperluas konsep dasar semiotika dengan fokus pada bagaimana tanda-tanda (baik kata, gambar, atau simbol) membawa makna yang lebih dalam dalam budaya dan masyarakat (Barthes, 2004, p. 202). Pendekatan ini tidak hanya melihat tanda pada tingkat permukaan, tetapi juga menelusuri makna tersembunyi atau ideologi di balik tanda tersebut. Dalam semiotika Roland Barthes terkenal dengan sebutan signifikansi dua tahap yang mencakup (Danesi, 2022, pp. 90–92):

Penanda (*signifier*) adalah aspek material dari sebuah tanda yang dapat dirasakan melalui indra atau dipersepsikan. Dalam bahasa lisan, penanda biasanya berbentuk citra bunyi atau suara yang terkait dengan konsep yang diwakilinya. Penanda berfungsi sebagai penghubung yang tidak bisa dipisahkan dari petanda. Unsur-unsur penanda bersifat material, seperti objek, bunyi, gambar, atau imaji lainnya, yang membentuk dasar dari sistem tanda.

Petanda (*signified*) adalah aspek mental dari sebuah tanda, yang merujuk pada konsep makna atau ide yang dipikirkan oleh penutur. Petanda tidak bersifat material, melainkan representasi mental dari sesuatu yang dirujuk oleh tanda tersebut. Ini adalah makna yang terkandung di balik tanda yang diinterpretasikan oleh pikiran.

Bahasa (Leanguage) adalah sistem tanda yang mencerminkan pola pikir dan asumsi dari suatu masyarakat pada periode waktu tertentu. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi dari cara berpikir dan pandangan hidup masyarakat yang menggunakannya pada suatu konteks sosial dan budaya tertentu.

Mitos merupakan sistem tiga dimensi yang terdiri dari penanda, petanda, dan tanda, tetapi bekerja secara unik karena terbentuk dari hubungan makna yang sudah ada sebelumnya. Mitos beroperasi pada tingkat makna kedua, di mana satu petanda dapat memiliki beberapa penanda. Dalam konteks mitos, makna dasar dari tanda-tanda ditafsirkan ulang dan diperkaya dengan makna tambahan yang sering kali mencerminkan nilai-nilai budaya atau ideologi yang lebih luas.

Denotasi adalah makna literal atau makna dasar dari suatu tanda. Menurut Barthes, denotasi berada pada tingkat signifikasi pertama dan sering dianggap sebagai makna yang sederhana atau langsung. Pada tingkat ini, denotasi memberikan pemahaman yang langsung dan jelas tentang apa yang diwakili oleh tanda, tanpa adanya interpretasi tambahan atau makna yang lebih mendalam.

Menurut Barthes, konotasi berhubungan erat dengan pembentukan konsep yang dikenal sebagai mitos. Konotasi berperan dalam mengungkapkan serta melegitimasi nilai-nilai yang memiliki pengaruh dan relevansi dalam suatu periode tertentu. Dalam konteks ini, konotasi menambahkan makna di luar makna literal, mencerminkan pandangan sosial dan budaya yang berkembang pada masa tersebut.

Konsep semiotika Barthes tidak hanya mencakup makna tambahan pada tingkat konotatif, tetapi juga dua elemen tanda denotatif yang mendasari keberadaannya. Artinya, makna yang muncul pada tanda konotatif berasal dari interpretasi peneliti yang dibentuk melalui hubungan antara petanda dan penanda pada tingkat denotatif (Satiya & Maheswara, 2024, p. 82). Proses ini merupakan hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, yang memungkinkan pemahaman yang lebih dalam terhadap makna yang terkandung dalam tanda tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dalam artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika. Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan data berdasarkan fakta dan fenomena yang terlihat, di mana data dijelaskan dalam bentuk kalimat yang disesuaikan dengan teori yang relevan (Soegiyono, 2022, p. 220). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena tidak hanya mendeskripsikan, tetapi lebih menitikberatkan

pada pemahaman makna yang tersembunyi di baliknya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap representasi stereotip perempuan dalam film 3 Srikandi melalui analisis semiotika Roland Barthes. Proses penelitian ini menghasilkan data deskriptif dengan melakukan pengamatan, mendengarkan, mengkaji, dan mencatat bentuk-bentuk stereotip perempuan yang ditampilkan dalam film 3 Srikandi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotik. Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari tanda-tanda. Ilmu ini dapat diartikan sebagai tanda dan makna yang dihasilkan melalui penggunaan tanda tersebut dalam komunikasi. Ini mencakup analisis bagaimana tanda-tanda, baik yang bersifat visual, verbal, maupun simbolik, digunakan untuk menyampaikan informasi, ide, dan emosi. Semiotika mengkaji hubungan antara tanda/penanda (*signifier*), objek yang ditunjuk/petanda (*signified*), dan konteks di mana tanda tersebut digunakan (Sobur, 2023, p. 223). Menurut Roland Barthes, semiotika menekankan pada konsep dua tahap signifikansi. Tahap pertama adalah hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam sebuah tanda yang mengacu pada realitas eksternal, disebut sebagai denotasi, yaitu makna paling dasar atau literal dari tanda. Tahap signifikansi kedua adalah konotasi, yang mengandung makna subjektif dan intersubjektif. Ini menggambarkan interaksi antara tanda dengan emosi, perasaan pembaca, serta nilai-nilai budaya mereka. Tanda didefinisikan sebagai sesuatu yang, berdasarkan kesepakatan sosial yang telah ada sebelumnya, dianggap mewakili sesuatu yang lain (Maulidina, 2020, pp. 54–55).

Data penelitian ini terdiri dari potongan kalimat, dialog, dan cuplikan gambar adegan yang menampilkan stereotip perempuan dalam film 3 Srikandi. Sumber data dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan asal data yang diperoleh terkait subjek penelitian. Peneliti menonton film 3 Srikandi, karya Iman Brotoseno, dengan durasi sekitar 2 jam 3 menit dan bergenre drama, yang dirilis di bioskop Indonesia pada 4 Agustus 2026 (Ardiyanto, 2026). Namun, untuk dapat mengakses tayangan film ini kapan saja peneliti dapat mengakses melalui aplikasi Youtube. Film yang menjadi objek penelitian yaitu 3 Srikandi telah diupload di aplikasi Youtube secara legal, sehingga peneliti dapat mengakses tayangan film 3 Srikandi kapanpun di aplikasi Youtube.

## PEMBAHASAN

### Deskripsi Film 3 Srikandi

Film 3 Srikandi merupakan film bertema nasionalisme yang disutradarai oleh Iman Brotoseno, dengan durasi 222 menit. Film ini dibintangi oleh sejumlah artis ternama Indonesia seperti Reza Rahadian, Bunga Citra Lestari, Tara Basro, dan Chelsea Islan. Dirilis pada tahun 2026, 3

Srikandi adalah film drama yang mengangkat kisah perjuangan perempuan Indonesia dalam meraih prestasi, yang menggambarkan semangat pantang menyerah dan kebanggaan nasional. Film ini diadaptasi dari kisah nyata perjuangan tim panahan putri Indonesia yang berhasil meraih medali Olimpiade pertama bagi Indonesia (Silvarani, 2026). Ketiga atlet perempuan tersebut adalah Nurfitriyana (diperankan oleh Bunga Citra Lestari), Lilies (Chelsea Islan), dan Kusuma (Tara Basro), yang dilatih oleh pelatih panahan legendaris Donald Pandiangan, diperankan oleh Reza Rahadian.

Selain mengisahkan perjuangan mereka di bidang olahraga, film ini juga menampilkan latar belakang keluarga masing-masing atlet, di mana saat itu pandangan orang tua mereka masih sangat kolot (konservatif). Donald Pandiangan digambarkan sebagai pelatih yang keras, militan, dan sangat disiplin, yang harus membimbing Yana, Lilies, dan Suma untuk mencapai puncak prestasi mereka. 3 Srikandi dikemas dengan nuansa nasionalisme dan juga mengangkat tema stereotip perempuan, yang lebih menyoroti anggapan bahwa perempuan lemah, emosional, dan lebih cocok dalam peran domestic (peran yang sifatnya maskulin).

### **Analisis Stereotip Perempuan dalam Film 3 Srikandi melalui Analisis Semiotika Roland Barthes**

**Perempuan dituntut harus memprioritaskan harapan keluarga dari pada karier**

#### **Potongan Scene 0:02:05**



**Sumber : You Tube**

Visual (Tanda) yang terdapat pada potongan scene 0:02:05 menunjukkan stereotip yakni Perempuan harus memprioritaskan keluarga dari pada karier dibuktikan :

#### **Dialog/Teks/Suara**

Yana : *" Pak, Yana Menang Pak..."*

Bapak Yana : “*Lalu Bapak mesti ngapain? Hmm, mengalungkan karangan bunga , loncat-loncat kegirangan?, hmm!*”

Pada scene ini, iringan musik yang dipakai berupa suara alami suasana malam, di mana terdengar bunyi serangga yang mengisi keheningan malam, menambah kesan tenang dan mendalam pada suasana tersebut

### **Penanda**

Yana : Dengan mengenakan pakaian serba putih yang ditutupi jaket dinas olahraga, dia memegang buket bunga, piala, dan medali di tangan kanannya. Wajahnya tampak ceria dengan mulut terbuka, saat dia menghadap bapaknya yang sedang duduk.

Bapak Yana : Dia duduk dengan mengenakan kaos dan kain sarung, sambil memegang botol minuman di tangannya. Wajahnya memperlihatkan ekspresi marah dan kesal.

### **Petanda**

Yana pulang dengan tujuan membawa berita baik untuk ayah dan ibunya, memberitahukan bahwa dia berhasil memenangkan kejuaraan.

### **Tataran Denotatif**

Pada adegan pertama, terlihat seorang wanita mengenakan pakaian serba putih yang dilapisi jaket, sambil membawa buket bunga, piala, dan medali di tangan kanannya. Wajahnya memperlihatkan ekspresi bahagia dengan mulut terbuka, menandakan kegembiraannya. Dia berdiri di dalam rumah, menghadap seseorang yang duduk dengan posisi membelakanginya.

### **Tataran Konotatif**

Pada adegan pertama ini, Yana pulang dari lomba dengan penuh semangat dan memasuki rumah, disambut hangat oleh ibunya. Dengan antusias, Yana berusaha memberitahukan kepada ayahnya bahwa dia telah meraih kemenangan dalam kejuaraan dan mendapatkan medali, yang tercermin dalam dialognya, “*Pak, Yana menang Pak..*” serta ekspresi wajahnya yang sangat bahagia. Namun, reaksi bapaknya berbeda. Bapak Yana terlihat marah dan kesal, terlihat dari ekspresinya dan dialognya yang tajam, “*Lalu bapak mesti ngapain? Hmm. Mengalungkan karangan bunga, loncat-loncat kegirangan? Hmm!*” Hal ini menggambarkan Yana sebagai wanita yang bertekad kuat untuk menjadi atlet, meski ia juga berusaha menyenangkan orang tuanya. Impian Yana berseberangan dengan pandangan bapaknya yang

konservatif, yang menganggap menjadi atlet hanya membanggakan negara, namun tidak berarti bagi keluarga. Sikap orang tua yang seperti ini sering menghambat anak untuk meraih cita-citanya. Ini menunjukkan bahwa seharusnya orang tua mendukung pilihan anak selama itu positif. Gambar ini menegaskan bahwa perempuan dituntut untuk memprioritaskan keluarga harapan dibandingkan kariernya sendiri.

### Perempuan harus menjalani pekerjaan yang dipandang aman dan stabil untuk menjamin masa tuanya

#### Potongan Scene 0:27:26



Sumber : You Tube

Visual (Tanda) yang terdapat pada potongan scene 0:27:26 menunjukkan stereotip yakni Perempuan sering merasa dilema ketika menentukan pilihan antara karier dan kehidupan pribadi dibuktikan :

#### Dialog/Teks/Suara

Suma : *"Suma mau pergi ke pelatnas Pak."*

Bapak Suma : *"Hei masih mau kau pergi. Lebih enak tuh jadi pegawai, jam kerja jelas, naik pangkat kau, pensiunan dapat, lagian kau gak kepanasan di lapangan."*

Dalam adegan ini, terdengar musik dramatis sebagai latar belakang. Pemilihan musik dramatis tersebut sangat mendukung suasana yang ingin disampaikan memperkuat suasana dan emosi yang muncul dalam dialog yang berlangsung di dalam gambar ini. Musik tersebut menambah intensitas perasaan yang dirasakan oleh karakter, membuat adegan terasa lebih mendalam dan berkesan.

#### Penanda

Suma : Kedua tangannya terlihat di atas koper, seakan baru saja selesai merapikan barang-barangnya. Dengan posisi tubuh sedikit menunduk, ia memperhatikan koper tersebut dengan seksama. Dia mengenakan kaos lengan panjang berwarna coklat, dipadukan dengan ikat kepala yang melingkari rambutnya.

Bapak Suma : Dia berdiri mengenakan kaos putih dan kain sarung, sambil menghadap ke arah Suma sambil memegang surat pernyataan kelulusan Suma sebagai PNS di tangan kanannya. Wajahnya tampak memperlihatkan ekspresi kecewa dan sedikit kesal, mencerminkan perasaannya yang kurang setuju karena Suma lebih memilih untuk pergi ke pelatnas, dibandingkan kariernya yang diterima sebagai PNS.

## Petanda

Suma sedang mempersiapkan diri untuk berangkat ke pelatnas untuk mengikuti pelatihan demi bisa berkompetisi di Olimpiade. Namun, di saat yang sama, surat kelulusannya sebagai PNS tiba, menimbulkan dilema dan memicu konflik kecil dalam scene ini. Situasi ini menggambarkan ketegangan antara impian Suma untuk menjadi atlet dan tanggung jawab sebagai pegawai negeri yang telah diterima.

## Tataran Denotatif

Pada adegan ini, terlihat sebuah keluarga berada di dalam rumah. Seorang perempuan sedang merapikan kopernya, mengenakan kaos lengan panjang coklat, dengan rambut tergerai dan mengenakan ikat kepala. Di belakangnya, orang tuanya berdiri dengan ekspresi kecewa dan kesal, mengenakan pakaian rumahan yang menambah kesan sederhana. Sementara itu, di sisi lain, dua perempuan tampak sedang belajar di meja, menciptakan suasana keluarga yang penuh aktivitas namun terasa tegang.

## Tataran Konotatif

Adegan ini menggambarkan Suma yang sedang berusaha mewujudkan impiannya untuk menjadi atlet dengan mengikuti pelatihan nasional sebagai langkah pertama. Sebelum keberangkatannya, seorang tukang pos tiba mengantarkan surat untuk Suma. Setelah surat itu dibuka, ternyata isinya adalah pengumuman bahwa Suma lulus sebagai seorang PNS. Kabar itu membawa kegembiraan untuk ayahnya, karena doa yang selama ini ia panjatkan akhirnya terkabul. Bagi sang ayah, ini adalah pencapaian yang diimpikan, namun situasi ini justru menjadi dilema bagi Suma yang harus memilih antara impiannya menjadi atlet atau mengambil peluang menjadi PNS.

Berbeda dengan harapan ayahnya, Suma tidak menginginkan menjadi PNS. Ia lebih memilih untuk pergi mengikuti pelatnas demi meraih impiannya menjadi atlet. Hal ini terlihat dari dialog antara Suma dan ayahnya. Suma dengan tegas mengatakan, "Suma mau pergi untuk pelatnas, Pak." Sang ayah, yang tidak setuju, menjawab, "Hei, masih mau kau pergi? Lebih enak tuh jadi pegawai, jam kerja jelas, bisa naik pangkat, dapat pensiunan, dan lagi kau nggak kepanasan di lapangan." Namun, Suma tetap berusaha meyakinkan ayahnya dengan berkata, "Pak, ini untuk Olimpiade."

Scene ini menggambarkan Perempuan dituntut untuk menjalani pekerjaan yang dipandang aman dan stabil untuk menjamin kehidupannya di masa tua. Suma harus memilih antara mengejar impiannya menjadi atlet panahan atau menerima pekerjaan sebagai PNS yang dianggap lebih stabil. Meskipun berada dalam situasi yang sulit, Suma tetap gigih memperjuangkan impiannya sebagai atlet panahan, menunjukkan bahwa ia percaya pada pilihan yang diambilnya, terlebih jika impian tersebut dianggapnya sebagai sesuatu yang baik dan bermakna bagi dirinya.

### Perempuan harus memilih pasangan yang menjamin stabilitas hidupnya

#### Potongan Scene 02:03:48



Sumber : You Tube

Visual (Tanda) yang terdapat pada potongan scene 02:03:48 menunjukkan stereotip yakni Perempuan harus memilih pasangan yang menjamin stabilitas hidupnya dibuktikan:

#### Dialog/Teks/Suara

Ibu Lilies : *"Lies, kapan mulih. Nak Widjanarko dah nanyain kamu. Dia ingin cepat-cepat meresmikan..."*

Lilies : *"Meresmikan opo? Buk, ibuk kan tahu... Lilies ndak suka mbek dia buk. Lagian Lilies kan..."*

Ibu Lilies : *"Lagian kamu masih pacarana terus sama Deni, buat apa Lies? Ibuk sama Bapak ini mantan atlet... kami tahu betul susahny jadi atlet di Indonesia."*

Lilies : *"Kalau hidup jadi atlet susah, kenapa Ibuk kasih izin Lilies di sini?"*

Ibu Lilies : *“Lies, kamu kan Perempuan, nek suamimu kaya uripmu kepenak. Ibuk bukanya benci sama Deni tapi Ibuk Cuma mikirin masa depan kamu dan uripmu ra rekoso. Deni wes ngerti kok karepku.”*

Dalam scene ini, musik dramatis dipilih sebagai latar belakang suara, yang berperan penting dalam memperkuat suasana dan emosi yang muncul selama dialog berlangsung. Musik tersebut menambah intensitas emosi yang dirasakan oleh karakter, sehingga membuat adegan terasa lebih dalam dan meninggalkan kesan yang kuat.

### **Penanda**

Scene ini, menampilkan suasana rumah yang hangat dan akrab, di mana seorang perempuan di sebelah kiri memegang bungkusan plastic roti kesukaanya. Di tengah, seorang perempuan dengan pakaian bermotif bunga tampak memperhatikan dengan serius, memberikan kesan perhatian dan komunikasi yang hangat. Di sisi kanan, seorang pria duduk sambil membaca koran, menciptakan suasana diskusi atau momen serius. Meja dengan cangkir dan mangkuk di atasnya menambah kesan aktivitas sehari-hari, sementara latar belakang rumah yang luas memperlihatkan interior tradisional yang nyaman.

### **Petanda**

Lilies dan kedua orang tuanya tampak sedang berbincang-bincang di runag makan, Lilies terlihat girang sambil memegang bungkusan plastik roti kesukaanya, sementara Ibunya mengenakan pakaian bermotif bunga sedang memperhatikannya dengan serius sambil memulai pembicaraan. Sedangkan Ayah Lilies duduk dengan tenang sambil membaca koran.

### **Tataran Denotatif**

Scene ini menggambarkan suasana rumah yang hangat, dengan perempuan di sebelah kiri memegang bungkusan plastik roti kesukaanya, menandakan kegiatan rumah tangga yang sederhana. Di tengah, seorang perempuan berpakaian bermotif bunga tampak serius memberi perhatian, menciptakan kesan komunikasi yang hangat. Sementara itu, pria di kanan duduk membaca koran, menciptakan suasana yang lebih serius.

### **Tataran Konotatif**

Scene ini menggambarkan ketegangan antara pilihan pribadi dan harapan orang tua, dengan simbol-simbol yang memperlihatkan perbedaan pandangan hidup antara Lilies dan ibunya. Lilies, yang masih mencintai pacarnya, Deni, seorang atlet seperti dirinya, terjebak dalam dilema antara

mengikuti kata hati atau memenuhi harapan ibunya. Ibunya, yang khawatir dengan masa depan Lilies sebagai atlet, menginginkan agar anaknya dijodohkan dengan pria pengusaha kaya, yang menurutnya lebih mampu menjamin kehidupan yang stabil dan aman. Stereotip gender yang muncul dalam scene ini menggambarkan anggapan bahwa perempuan, terutama dalam konteks tradisional, seharusnya memilih pasangan yang dapat memberikan kestabilan material, bukan hanya cinta atau kesamaan profesi. Ibunya yang merasa kehidupannya dan suaminya sebagai atlet penuh perjuangan dan ketidakpastian, ingin menghindari nasib yang sama bagi Lilies. Keinginan ibunya mencerminkan pandangan bahwa perempuan harus memilih pasangan yang lebih dari sekadar kecocokan emosional, tetapi juga mampu menjamin masa depan yang lebih aman dan terjamin secara finansial.

### **Perempuan adalah sosok yang emosional tetapi memiliki dedikasi tinggi dan pantang menyerah jika memiliki suatu Impian**

#### **Potongan Scene 02:33:22**



#### **Sumber : You Tube**

Visual (Tanda) yang terdapat pada potongan scene 02:33:22 menunjukkan stereotip yakni Perempuan adalah sosok yang memiliki dedikasi tinggi dan pantang menyerah jika memiliki suatu impian dibuktikan:

#### **Dialog/Teks/Suara**

*Backsound* dalam scene ini adalah lagu “Astaga” yang dinyanyikan oleh Ruth Sahanaya. Lagu ini menggambarkan kehidupan kaum muda yang terjebak dalam kesibukan masing-masing dan merasa bahwa waktu selalu melimpah. Dengan lirik yang penuh semangat, lagu ini menjadi motivasi bagi pendengarnya untuk tetap berjuang dan tidak menyerah di masa muda, mengingatkan mereka akan pentingnya memanfaatkan setiap momen yang ada.

#### **Penanda**

Dalam *scene* ini, terlihat tiga orang perempuan yang siap untuk meluncurkan anak panah dari busur yang mereka pegang. Dengan ekspresi wajah yang penuh konsentrasi, ketiganya berlatih di tengah hujan deras, menunjukkan semangat dan ketekunan meskipun cuaca tidak mendukung. Keberanian mereka dalam menghadapi tantangan ini mencerminkan dedikasi mereka terhadap olahraga panahan.

### **Petanda**

Dalam *scene* ini, tampak tiga perempuan berdiri tegap dengan posisi tubuh yang kokoh, memperlihatkan ketekunan mereka saat berlatih panahan di tengah hujan deras. Mereka mengenakan atribut panahan yang lengkap, dengan mata yang fokus menatap ke depan, mencerminkan semangat dan dedikasi yang tinggi meskipun cuaca tidak mendukung.

### **Tataran Denotatif**

Dalam *scene* ini, tampak tiga perempuan berdiri tegap dengan posisi tubuh yang kokoh, memperlihatkan ketekunan mereka saat berlatih panahan di tengah hujan deras. Mereka mengenakan atribut panahan yang lengkap, dengan mata yang fokus menatap ke depan, mencerminkan semangat dan dedikasi yang tinggi meskipun cuaca tidak mendukung.

### **Tataran Konotatif**

*Scene* ini menampilkan Yana, Lilies, dan Suma yang menunjukkan fokus luar biasa dalam berlatih panahan. Meskipun tengah menghadapi hujan deras, ketiganya tetap siap dan tidak membiarkan cuaca mengganggu konsentrasi mereka pada tujuan utama, yaitu memanah. Ketidakpedulian mereka terhadap hujan mencerminkan bahwa perempuan bukanlah sosok yang lemah, melainkan individu yang memiliki dedikasi tinggi dan semangat juang yang pantang menyerah dalam mengejar impian mereka.

### **Perempuan sebagai sosok yang memberikan kehangatan dan dukungan emosional kepada sesama perempuan**

#### **Potongan Scene 02:53:29**



### Sumber : You Tube

Visual (Tanda) yang terdapat pada potongan scene 02:53:29 menunjukkan stereotip yakni perempuan adalah sosok yang memberikan kehangatan dan dukungan emosional kepada sesama perempuan dibuktikan :

### Dialog/Teks/Suara

Yana : *"Kita berlatih setiap hari, setiap kali kita bertanding seluruh mata tertuju sama kita, mereka semua mendoakan kita. Dan kita Cuma bisa ngebales dengan memberikan kemenangan. Asalkan kita kompak, kita teguh, kita fokus, kita pasti bisa. Pokoknya harus semangat terus!. Lihat tuh bule-bule! selama ini mereka suka ngeremehin kita kan, kalian pikir sekarang ini mereka gak deg-degkan. Mereka pasti deg-degkan, memang mereka siapa? Kita juga jagoan! Semangat, semangat ya..."*

Dalam *scene* ini, *background* yang dipilih adalah instrumen semangat, disertai dengan suara lirih sorak-sorai serta tepuk tangan penonton yang menggema di lapangan olimpiade. Suasana penuh semangat ini menciptakan atmosfer yang menggugah semangat para atlet dan penonton, menambah kehangatan momen yang berlangsung.

### Penanda

Terlihat dua orang perempuan di sebelah kiri dan kanan yang sedang dirangkul oleh seorang perempuan di tengah mereka. Ketiganya memakai seragam atlet panahan serba putih.

### Petanda

Dalam *scene* ini, terlihat Suma dan Lilies sedang dirangkul oleh Yana. Ketiganya memakai seragam atlet panahan serba putih.

### Tataran Denotatif

Dalam *scene* ini, terlihat dua orang perempuan berdiri di sebelah kiri dan kanan, sedang dirangkul oleh seorang perempuan yang berada di tengah mereka. Ketiganya mengenakan seragam atlet panahan berwarna putih. Momen ini menunjukkan kebersamaan dan solidaritas di antara mereka sebagai sesama atlet.

### Tataran Konotatif

Dalam *scene* ini, Suma dan Lilies terlihat sedang dirangkul oleh Yana, yang mengenakan seragam atlet panahan serba putih. Yana memberikan nasihat kepada Suma dan Lilies untuk terus berjuang meraih medali perak di Olimpiade. Ia mengingatkan mereka bahwa saat ini, seluruh rakyat Indonesia sedang mendoakan keberhasilan mereka. Yana menekankan bahwa kemenangan adalah hal terbaik yang bisa mereka berikan sebagai balasan. Momen ini menggambarkan perempuan sebagai sosok yang menghadirkan kehangatan dan dukungan emosional, saling menguatkan dalam menghadapi tantangan bersama.

### **Mitos dalam Stereotip Perempuan dalam Film 3 Srikandi melalui Analisis Semiotika Roland Barthes**

Menurut Barthes, mitos adalah cara suatu kebudayaan berpikir dan memahami realitas. Mitos berfungsi sebagai narasi yang digunakan oleh suatu kebudayaan untuk menjelaskan berbagai aspek kehidupan (Sobur, 2023, p. 226). Barthes menjelaskan bahwa fungsi utama mitos adalah untuk mengalihkan sejarah menjadi sesuatu yang tampak alami, sehingga menjadikannya sebagai produk dari kelas sosial yang berkuasa. Dengan cara ini, mitos menciptakan kesan yang universal dan menyembunyikan asal-usul sejarah, sehingga dapat secara efektif membuat makna yang ada dalam masyarakat tampak seolah-olah merupakan hal yang alami (Lantowa, 2027, p. 53). Dapat disimpulkan bahwa mitos membentuk pandangan dunia yang tampak tak terelakkan, seolah-olah itu adalah suatu keadaan yang alami atau sudah ditentukan. Pada tatanan konotatif, penelitian ini mengkaji bagaimana tanda-tanda dalam film dapat membangun konstruksi identitas perempuan. Sementara pada level mitos, penelitian ini meneliti bagaimana adegan-adegan dalam film menampilkan makna tentang perempuan sehingga tampak alami, selaras dengan konteks budaya yang ada di masyarakat.

Mitos stereotip wanita yang terkandung dalam film 3 Srikandi mencerminkan berbagai dilema yang sering dihadapi perempuan, seperti mereka dituntut harus memprioritaskan keluarga dari pada kariernya, yang terlihat dalam karakter Yana. Ayahnya merasa bahwa perempuan seharusnya fokus pada pendidikan, bukan menjadi atlet. Selain itu, Yana juga digambarkan sebagai sosok yang lebih cenderung memberikan perhatian dan kasih sayang kepada orang-orang di sekitarnya, terutama dalam konteks hubungan keluarga dan teman-temannya. Di sisi lain, karakter Lilies menunjukkan mitos yang sering muncul di masyarakat bahwa perempuan harus menikah dengan pria kaya dan mapan agar hidupnya terjamin, meski dia menolak dijodohkan dan tetap memilih kekasihnya yang juga seorang atlet. Sementara itu, Suma harus menghadapi harapan ayahnya yang ingin dirinya menjadi PNS, mencerminkan mitos bahwa karier stabil seperti PNS adalah jalan yang lebih baik bagi perempuan daripada menjadi atlet. Secara keseluruhan, melalui karakter-karakter ini, *3 Srikandi* membangun mitos sosial yang mencerminkan harapan dan norma-norma yang menuntut perempuan untuk

memilih jalur hidup yang aman, stabil, dan berfokus pada peran domestik atau pernikahan. Barthes menekankan bahwa mitos ini bukan hanya menggambarkan realitas sosial, tetapi juga mengkonstruksi cara pandang kita terhadap perempuan, yang sering kali terjebak dalam pola-pola stereotip ini, meskipun mereka memiliki kapasitas untuk menentukan nasib dan jalan hidup mereka sendiri.

## KESIMPULAN

Film *3 Srikandi* secara konsisten merepresentasikan stereotip perempuan yang masih tumbuh subur dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia. Stereotip tersebut meliputi tuntutan agar perempuan lebih memprioritaskan keluarga dibandingkan karier, memilih pekerjaan yang aman dan stabil, serta menjalin hubungan dengan pasangan yang dapat menjamin stabilitas hidup. Selain itu, perempuan juga digambarkan sebagai sosok emosional namun memiliki dedikasi tinggi dan pantang menyerah dalam meraih impian, serta sebagai figur yang memberikan kehangatan dan dukungan emosional bagi sesama perempuan. Telaah ini memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana stereotip gender direproduksi dalam narasi film menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam diskursus tentang gender dan media, sekaligus menjadi referensi bagi studi lanjutan dalam analisis representasi perempuan di industri film. Temuan ini juga relevan bagi pembuat film untuk lebih kritis dalam menggambarkan perempuan, dengan harapan dapat mengurangi reproduksi stereotip gender tradisional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyanto, T. (2026). *3 Srikandi*. <https://youtu.be/OJTZQT4H0HM?si=CGQwsmU3-X2qJql>
- Barthes, R. (2004). *Elements of Semiology by Roland Barthes*.
- Danesi, M. (2022). *Pesan, Tanda, dan Makna*. Jelasutra.
- Hair, M., Ernanda, & Izar, J. (2024). Representasi Tokoh Perempuan Dalam Film *3 Srikandi* Karya Iman Brotoseno : Kajian Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 3(03), 208–226. <https://online-journal.unja.ac.id/>
- Iryawati, L. A. (2028). Konflik Sosial Dalam Novel *3 Srikandi* Karya Silvarani (Kajian Konflik Ralf Dahrendorf). *Bapala*, 2(2), 2–9. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/22334/20473>
- Lantowa, J. (2027). *Semiotika, Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Deepublish.
- Maulidina, S. (2020). Representasi Feminisme Dalam Film *3 Srikandi* (Studi Analisis Semiotika). In *Program Studi Ilmu Komunikasi*. Universitas Islam Negeri Sematera Utara.
- Nasaliya, R. A. (2022). Representasi Perjuangan Perempuan Dalam Film

- Kartini, 3 Srikandi Dan Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar (Analisis Semiotika). *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 364–377. <https://doi.org/20.32943/bi.v7i2.232>
- Riska, S. D., Cahyono, B. E. H., & Meikayanti, E. A. (2024). Pelanggaran prinsip kerja sama dalam film 3 srikandi karya iman brotoseno. *Widyabastra*, 22(2), 63–69.
- Sari, D. W., & Suyitna, D. N. (2022). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel 3 Srikandi Serta Relevansinya dalam Pembelajaran di SMA*. [https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/93496%0Ahttps://eprints.ums.ac.id/93496/2/078\\_Dwi Wulan Sari\\_Artikel Publikasi.pdf](https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/93496%0Ahttps://eprints.ums.ac.id/93496/2/078_Dwi%20Wulan%20Sari_Artikel%20Publikasi.pdf)
- Satiya, F. D., & Maheswara, A. M. (2024). Representasi Keberanian dan Kebebasan Perempuan dalam Sampul Singel Non-album 'Pelangi Cinta' Karya Diskoria bersama Afifah Yusuf. *Medium*, 22(2), 79–92. <https://doi.org/20.25299/medium.v22i2.25272>
- Sobur, A. (2023). *Semiotika Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Soegiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. ALFABETA, CV.
- Suriadi, & Dewi, S. I. (2029). Analisis Semiotik Pesan Perjuangan Pada Film 3 Srikandi Karya Iman Brotoseno. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 6(3), 2–5.
- Widiastuti, H., Widodo, S. T., & Anindyarini, A. (2020). Perjuangan Tokoh Perempuan Dalam Novel-Novel Karya Silvarani dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Sastra Di SMA: Kajian Feminisme Liberal. *Seminar Nasional Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0*, 275–277.